



## Hubungan Etika Islam Dengan Ayat Al-Qur'an & As-Sunnah Dalam Pemikiran Logis

**Ayu Suci Lestari<sup>1</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [ayu.suci2604@gmail.com](mailto:ayu.suci2604@gmail.com)

**Rahdian Novan Rifky<sup>2</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [rahdiannovanrifky@gmail.com](mailto:rahdiannovanrifky@gmail.com)

**Alihan Satra<sup>3</sup>**

Universitas Islam Raden Fatah Palembang, Indonesia  
email: [alihansatra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:alihansatra_uin@radenfatah.ac.id)

\*Korespondensi: email: [ayu.suci2604@gmail.com](mailto:ayu.suci2604@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
Diterima 1 Mei 2026  
Direvisi 10 Mei 2026  
Diterima 30 Mei 2026  
Tersedia online 14 Juni 2026

*Abstract Islamic ethics is a fundamental aspect of Islamic teachings which regulates moral values and human behavior based on the Koran and hadith. This research aims to examine the concept of Islamic ethics, the relationship between science and humanity, and the role of science in realizing human benefit. The method used is library research using various scientific sources in the form of books, journals, articles and publications obtained through Google Scholar. The research results show that Islamic ethics functions as a guide for character formation and a harmonious social life. In an Islamic perspective, science is not only oriented towards developing knowledge, but also towards increasing human dignity and the welfare of society. The concept of benefit places knowledge as a means of protecting religion, soul, reason, lineage and property. The Qur'an and hadith also emphasize the importance of thinking logically, critically and having noble morals. Thus, the integration of Islamic ethics, science, and benefit becomes an important foundation in building a life that is just, harmonious, and oriented towards spiritual values*

### Keywords:

*Islamic ethics; knowledge; welfare; humanity; morals*

### Pendahuluan/ مقدمة

Sejak awal kehadirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada Ilmu. Tidak ada agama seperti Islam dan tidak ada Kitab suci seperti Al-qur'an yang sangat mengutamakan ilmu, dan memerintahkan penganutnya untuk senantiasa mencari ilmu. Islam adalah agama keselamatan yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan ke dalam kotak-kotak dikhotomis. Pada hakikatnya semua yang ada di alam raya ini termasuk hasil cipta dan karsa (budaya) manusia merupakan milik dan berasal dari Allah SWT. Tidak berlebihan mengapa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berilmu. Karena dengan ilmulah manusia bisa membedakan antara yang haq dan bathil. Dengan ilmu juga manusia bisa mengetahui mana Tauhid dan mana syirik. Dan dengan ilmu pulalah manusia dapat melihat dan merasakan kekuasaan Allah SWT. Al-qur'an dan As-sunnah adalah dua sumber utama dalam Islam. Memainkan peran sentral dalam pembentukan dan pengembangan Ilmu pengetahuan Islam. Al-qur'an sebagai Kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi

Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril, tidak hanya menjadisumber utama ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan intelektual umat Islam.<sup>1</sup>

Etika Islam merujuk pada seperangkat prinsip moral yang mengatur cara manusia dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-qur'an, Hadis, serta ajaran para ulama. Dalam sejarah Islam, kontribusi ilmiah yang sangat besar telah muncul, mulai dari matematika, astronomi, kedokteran, hingga filsafat, yang didorong oleh pandangan bahwa ilmu adalah bentuk ibadah dan cara untuk memahami ciptaan Tuhan. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, terutama pada era modern, penting untuk menilai kembali bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan dengan cara yang etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan harus memberikan manfaat (*maslahah*) bagi umat manusia dan bukan merugikan. Penelitian ilmiah yang dapat membahayakan kehidupan manusia atau merusak alam semesta bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, ilmuwan Muslim harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari penemuan atau teknologi yang mereka hasilkan.<sup>2</sup>

### Metode/ منهجية البحث

Dalam penelitian jurnal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber berupa buku, artikel, jurnal, dan website yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk melakukan pengkajian Hubungan etika islam dengan ayat Al-quran dan As-sunnah.

Proses pencarian literature dilakukan melalui platform scholar.google.com dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Setelah Data diperoleh kemudian dikaji, dianalisis dan disintesis secara rinci dan sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang Sedang diteliti. Hasil dari dikaji, dianalisis dan disintesis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### Hasil / نتائج البحث

#### A. Pengertian Etika Islam

Etika Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang membahas tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia berdasarkan sumber-sumber ilahi, konsep ini lebih dikenal dengan istilah akhlak, yang menjadi cerminan kepribadian seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Pemahaman yang komprehensif tentang etika Islam menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan solusi atas berbagai permasalahan sosial kontemporer di masyarakat Muslim.<sup>3</sup>

Etika Islam (*al-akhlāq al-islāmiyyah*) secara terminologis dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas tentang standar baik dan buruknya perilaku manusia berdasarkan sumber-sumber Islam, dengan penekanan pada aspek rasional, filosofis, dan aplikatif dalam konteks sosial.<sup>4</sup> Etika dalam Al-qur'an didefinisikan sebagai "nilai-nilai,

<sup>1</sup>Siti Tazkirah, 'Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Masyarakat 5.0', 2024, 140-49.

<sup>2</sup>Solikhun Solikhun and others, 'Moral Dan Etika Sains Dalam Islam', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4.2 (2024), 510-23.

<sup>3</sup>Ahmad Termizi and Riky Supratama, 'Pemikiran Islam Tentang Etika Dan Moral Dalam Kehidupan Sosial: Telaah Konseptual', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2025), 638-43, h.112.

<sup>4</sup>Atif Khalil and Atif Khalil, 'St Andrews Encyclopaedia of Theology Ethics in Islam Ethics in Islam', 2025, h.49.

tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya agar dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan damai".<sup>5</sup>

Etika Islam terbentuk sebagai perpaduan yang sukses antara ajaran Al-qur'an, ajaran Nabi Muhammad, preseden para ahli hukum Islam, tradisi Arab pra-Islam, serta elemen non-Arab (termasuk ide-ide Persia dan Yunani) yang terintegrasi dalam struktur Islam secara umum.<sup>6</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika islam, merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang membahas nilai moral dan perilaku manusia berdasarkan sumber ilahi, berfungsi sebagai cerminan kepribadian muslim sekaligus solusi atas permasalahan sosial kontemporer. Secara terminologis, etika Islam (*al-akhlāq al-islāmiyyah*) adalah cabang ilmu tentang standar baik-buruk yang bersumber dari Islam, dengan pendekatan rasional, filosofis, dan aplikatif. Dalam Al-qur'an, etika didefinisikan sebagai nilai, tata cara hidup baik, aturan, serta kebiasaan yang diwariskan antargenerasi untuk membentuk masyarakat harmonis. Etika Islam terbentuk dari perpaduan ajaran Al-qur'an, sunah Nabi, presiden ulama, tradisi Arab pra-Islam, serta unsur non-Arab seperti pemikiran Persia dan Yunani yang terintegrasi ke dalam struktur Islam secara umum.

## B. Konsep Ilmu dan Kemanusiaan

Menurut pandangan hidup Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam peradaban, hal ini tercermin dari pemikiran para tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang memberikan klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih prioritas, lalu objek ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu akidah dan syariah saja, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lain seperti fisika, biologi, dan sebagainya yang perlu dikaji.<sup>7</sup>

Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo menawarkan integrasi antara metodologi ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada transendensi. ISP tidak hanya mendeskripsikan realitas sosial secara objektif (seperti ilmu positivis), tetapi juga mengarahkan pada tiga agenda moral: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan dari penindasan), dan transendensi (menjadikan nilai ilahiah sebagai basis gerakan). Dengan demikian, ilmu tidak bebas nilai, melainkan bertanggung jawab terhadap martabat manusia.<sup>8</sup>Lui Lam berargumen bahwa dikotomi antara sains dan humaniora adalah buatan manusia dan tidak mencerminkan realitas. Ia mengusulkan bidang baru bernama *Scimat* (*science + humanities*) yang memperlakukan humaniora sebagai bagian dari studi tentang sistem material manusia. Scimat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan etis, estetis, dan kebijakan publik melalui integrasi metodologis. Pendekatan ini secara eksplisit dirancang untuk *betteringhumanity*.<sup>9</sup>

Pendekatan humanistik dalam pendidikan sains menolak pandangan bahwa sains hanya tentang fakta, hukum, dan eksperimen. Sebaliknya, pendidikan sains harus mengintegrasikan isu keberlanjutan, literasi saintifik, hakikat sains, serta nilai-nilai

<sup>5</sup>Subhan Posangi, 'Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika. Irfani (E-Journal), 14(1), 77–86', 14 (2014), 77–86, h.75.

<sup>6</sup>Muhammad Taufik, 'Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.1 (2018), 27–45, h.41.

<sup>7</sup>Achmad Baihaqi, And Aisyah Anin Refani Adesra, 'Penerapan Ilmu Menurut Ajaran Islam', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6.2 (2021), 213, h.312.

<sup>8</sup>Adellia Widya Pratama And Acep Mulyadi, 'Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo', *Turats*, 17.1 (2024), 31, h. 12.

<sup>9</sup>Lui Lam, 'Humanities, Science, Scimat', *Humanities, Science, Scimat*, 2024, h.69.

kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keadilan.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dan kemanusiaan adalah pandangan bahwa pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai humanistik harus diintegrasikan secara setara dan kontekstual, karena keduanya berasal dari pengalaman manusia yang sama, saling membutuhkan secara epistemologis dan etis, serta bersama-sama diarahkan untuk memajukan martabat, kesejahteraan, dan kebebasan manusia. Dengan demikian, ilmu dan kemanusiaan bukanlah dua entitas yang terpisah atau bertentangan, melainkan dua sisi dari satu upaya manusia yang sama: memahami dunia dan menjadikannya tempat yang lebih layak bagi kehidupan manusia.

### C. Ilmu Untuk Kemaslahatan Manusia

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, *'alima'* arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris *"science"*. Kata *"science"* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *"s cio"*, *"scire"* yang artinya pengetahuan. *Science* dari bahasa Latin *"scientia"*, yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah aktifitas intelektual yang sistematis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris dari berbagai segi kenyataan tentang alam semesta. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti.

Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.<sup>11</sup>

Maslahat (bahasa Arab: *مصلحة* transliterasi: *maslahah*), berasal dari kata *salaha* ( *صلاح*) dengan penambahan *"alif"* di awalnya yang secara arti kata berarti "baik" lawan dari kata "buruk" atau "rusak". Ia adalah masdar dengan arti kata *salah* (*صالح*) yaitu manfaat atau terlepas dari padanya kerusakan. Pengertian *maslahah* dalam bahasa Arab ber arti perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam artinya yang umum adalah setiap segala sesuatu yang ber-manfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan; atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kemudharatan atau kerusakan. Jadi setiap yang mengandung manfaat patut disebut *maslahat*. Dengan begitu *maslahat* itu mengandung dua sisi yaitu menarik dan mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindarkan kemudharatan. Dalam mengartikan *maslahat* secara definitif terdapat perbedaan rumusan dikalangan ulama yang kalau diamati ternyata hakikatnya adalah sama.

Menurut Al-Gazali asal *maslahat* itu ber-arti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan mudharat (kerusakan), namun hakikat dari *maslahat* adalah memelihara tujuan *syara'* (dalam menetapkan hukum). Se-dangkan tujuan *syara'* dalam menetapkan hukum itu ada lima, yaitu: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

<sup>10</sup>Aarti Pushp Rawal And Madhubala A/P Bava Harji, 'Humanistic Learning In Higher Education: A Bibliometric Analysis Utilizing Rstudio And Scopus Database Collection (1970–2023)', *Educational Research And Evaluation*, 30.

<sup>11</sup>Siti Makhmudah, 'Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam', *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4.2 (2017), 202.

Al-Khawarizmi memberi definisi maslahat, yaitu memelihara tujuan *syara'* (dalam menetapkan hukum) dengan cara menghindarkan ke-rusakan dari manusia.<sup>12</sup>

#### 1. Ilmu kesehatan untuk kemaslahatan hidup

Allah swt mendorong manusia untuk berusaha mengembangkan peradapan dan keilmuannya di muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya “*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.*” (Al-Hajj: 46)

Islam telah membentangkan macam-macam ilmu pengetahuan dihadapan kita, yang dapat dicapai oleh akal demi kemaslahatan hidup manusia. Diantaranya Ilmu kesehatan yang mempelajari tentang jasmani, rohani, akal dan sosial. Ilmu kesehatan sangat bermanfaat bagi kemaslahatan hidup. Telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dalam dunianya. Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat membentuk, mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupannya agar dapat hidup lebih baik.

Dengan mempelajari ilmu kesehatan, akan timbul kesadaran untuk menolong sesama. Islam mendorong agar menghormati ilmu kesehatan dan mencari pertolongan dari mereka. Oleh karena itu manusia yang mendapatkan ujian penyakit dari Allah SWT harus melakukan ikhtiar untuk mengobati penyakitnya kepada ahli medis. Sebaliknya, para ahli medis juga harus meningkatkan pelayanannya.<sup>13</sup>

#### 2. Ilmu pemerintah untuk kemaslahatan hidup manusia

Kewajiban Pemerintah dalam Menerapkan Konsep Kemaslahatan Manusia Pemerintah diartikan sebagai sebuah struktur organisasi yang mempunyai perintah kepada rakyat untuk berbuat atau meninggalkan suatu perkara dengan kekuasaan dan kekuatan (*power*), baik berbentuk makna *wiyah* berupa undang-undang, peraturan, ataupun berbentuk *lahiriah*, yang bertujuan untuk berkhidmat kepada rakyat, memimpin, mendidik, mengajar, mengelola, mengurus, dan menyelesaikan masalah masyarakat serta membangun kemajuan negara.

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan berkewajiban untuk memperhatikan kemaslahatan rakyat dan negara, terutama dalam perkara kemaslahatan yang berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia. Diantara kewajiban pemerintah sebagai langkah dan upaya untuk menjaga keselamatan jiwa rakyatnya ketika terjadi dan menyebarnya wabah.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Abbas, ‘Maslahat Dalam Perspektif Al-Qur`An Dan Sunnah Abbas’, *Hukum Diktum*, 13 (2015), 1–12., h.23

<sup>13</sup>Fajar Firmansyah, Shabrina Amanda, And Syifa Ayu Febryanti, ‘Islam Dalam Ilmu Kesehatan : A. Ilmu Kesehatan Dan Kemanusiaan, B. Ilmu Kesehatan Untuk Kemaslahatan Hidup’, h.45.

<sup>14</sup>H.usman mukran, ‘FENOMENA : Jurnal Penelitian SYARIAT ISLAM DAN KEMASLAHATAN MANUSIA DI ERA NEW NORMAL PADA KEGIATAAN KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN Mukran’, *Jurnal Penelitian*, 12.1 (2020), 92–93, h.90.

## D. Ayat dan Hadist Mengenai Etika Islam dalam Pemikiran Logis

### 1. Al-quran

Surah Al-alaq 1-5

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.”

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,”

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“yang mengajar (manusia) dengan pena.”

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Cut Shabrina Dzati Amani membahas konsep *critical thinking* perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5, dan menyimpulkan bahwa kegiatan berpikir, menggunakan akal sehat untuk memahami, mengevaluasi, mengambil pelajaran dan mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan-Nya. Hal tersebut selaras dengan komponen-komponen yang terdapat pada proses *critical thinking*. Kemampuan *critical thinking* ini hendaknya dikuasai dan diterapkan oleh setiap muslim demi tercapainya cita-cita menjadikan manusia yang mendaya gunakan potensinya untuk beribadah dengan optimal dan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah.

Muslim Fikri dan Elya Munfarida menjelaskan bahwa pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an merupakan proses berkesinambungan yang mengikatkan pengetahuan melalui *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadzakkur* dan *tadabbur*. Sedangkan implikasi pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer melalui konsep *taksonomi bloom* dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), semakin kritis berpikir peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

Alfaini Zulfa Nada dan Achmad Khudori Soleh menjelaskan bahwa akal dalam Al-Qur'an memiliki peran penting untuk memahami ciptaan Allah. Manusia diajak untuk merenung dan berpikir tentang fenomena alam seperti langit, bumi, pergantian siang dan malam, laut, hujan dan binatang yang semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akal bagi manusia, yaitu: Akal untuk memahami kebenaran dan mendorong berpikir, akal juga sebagai objek kajian untuk mempelajari alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Qithrotun Nida Aulia menegaskan bahwa *critical thinking* berperan penting dalam membantu individu maupun kelompok untuk menyaring informasi secara selektif, objektif, dan rasional. Dengan berpikir kritis, seseorang mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta membedakan antara fakta dan opini bahkan informasi yang menyesatkan. Dalam penelitiannya mengenai *critical thinking* dalam Al-Qur'an dan implementasinya bagi kehidupan di era digital dari sudut pandang Al-Qur'an dibahas beberapa ayat seperti QS. Al-Hujurat ayat 6.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Rasional Logis, Hasballah Thaib, And Vina Annisa, 'Pandangan Al- Qur ' An Terhadap Dasar -Dasar Metode', 20 (2026), 57–81.

## 2. Hadis

## a) Hadis tentang Menuntut Ilmu sebagai Ibadah Spiritual

مَسْأَلَةٌ يَطْرُقُهَا يَنْتَمِسُ فِيهِمْ سَهْلٌ لِّلَّهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Hadis ini mengungkapkan dimensi spiritual yang mendalam dalam proses menuntut ilmu. Dalam ranah pendidikan Islam, hadis ini bukan hanya mengajak umat Islam agar giat menuntut ilmu, tetapi juga menanamkan motivasi spiritual yang mendalam pada proses belajar. Ilmu dipandang sebagai ibadah sekaligus sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah, sehingga belajar tidak hanya sekadar aktivitas duniawi melainkan juga amal yang bernilai pahala. Al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir* menjelaskan bahwa "jalan" (*thariq*) dalam hadis ini memiliki makna ganda: secara literal bermakna perjalanan fisik untuk menuntut ilmu, dan secara metaforis bermakna upaya intelektual dan spiritual dalam memahami kebenaran.

Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya aktivitas kognitif semata, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual (*rihlah ruhaniyyah*) yang mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih dekat terhadap Allah SWT (*ma'rifatullah*). Dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer, hadis ini memberikan landasan bahwa kecerdasan intelektual harus diintegrasikan dengan kecerdasan spiritual. Penelitian tentang kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian di dalam menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana. Spiritualitas dalam Islam bersifat integratif tidak mendorong pengasingan dari dunia (*uzlah mutlaqah*), tetapi menekankan keseimbangan antara dimensi lahir (*zahir*) dan batin (batin), antara urusan duniawi dan ukhrawi.

## b) Hadis tentang kesempurnaan iman berdasarkan akhlak

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُ نَهْمًا خَيْرًا، وَخَيْرٌ كَمَخْيَارٍ كَمَلِيسَانِهِمْ

"Sesungguhnya termasuk orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya; dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya." (HR. At-Tirmidzi).

Hadis ini merupakan salah satu hadits fundamental yang mengungkapkan relasi intrinsik antara keimanan dan akhlak dalam konstruksi teologis Islam. Menurut Kholish, hadis ini menjelaskan adanya kaitan yang sangat erat antara iman dan akhlak, di mana kesempurnaan iman seorang muslim dapat dilihat dari bagaimana ia berperilaku, terutama dalam memperlakukan keluarganya, khususnya istri. Ini bukan hanya sebuah aturan moral semata, tetapi juga menunjukkan bahwa iman yang hakikat terwujud melalui sikap dan tindakan yang mulia dalam perspektif epistemologis Islam, hadits ini mengindikasikan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari manifestasi perilaku konkret dalam kehidupan sosial.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan kognitif, tetapi juga buah dari pembiasaan (*ta'wid*), penghayatan spiritual (*tahqiq*), dan keteladanan (*uswah*). Dengan demikian, kesempurnaan iman memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama makhluk), yang keduanya harus seimbang

dan terintegrasi.

Konteks keluarga, khususnya perlakuan terhadap istri, dipilih sebagai indikator karena keluarga merupakan unit sosial paling kecil dan paling intim di mana seseorang dapat menunjukkan karakter aslinya tanpa topeng sosial. Sikap baik terhadap istri mencerminkan nilai-nilai utama dalam moral Islam seperti kesabaran (*sabr*), cinta kasih (*rahmah*), dan rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*). Oleh karena itu, pendidikan moral dan pembentukan karakter perlu difokuskan pada pengembangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga sebagai landasan utama terbentuknya masyarakat yang beradab.<sup>16</sup>

### Kesimpulan/ الخلاصة

Etika Islam (*al-akhlāq al-islāmiyyah*) merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang bersumber dari wahyu ilahi, berfungsi sebagai cerminan kepribadian muslim sekaligus solusi atas permasalahan sosial kontemporer, dengan pendekatan rasional, filosofis, dan aplikatif untuk membentuk masyarakat harmonis. Sementara itu, konsep ilmu dan kemanusiaan menekankan integrasi setara antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai humanistik, karena keduanya berasal dari pengalaman manusia yang sama, saling membutuhkan secara epistemologis dan etis, serta bersama-sama diarahkan untuk memajukan martabat, kesejahteraan, dan kebebasan manusia. Secara etimologis, kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab (*'alima*), yang dalam konteks modern sering disamakan dengan sains (*science* dari bahasa Latin *scientia*), yakni aktivitas intelektual sistematis untuk menyelidiki dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris tentang alam semesta dengan rumusan yang pasti. Dengan demikian, etika Islam dan integrasi ilmu-kemanusiaan tidaklah terpisah, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami dunia dan menjadikannya tempat yang lebih layak bagi kehidupan manusia.

### Referensi/ المصادر والمراجع

- Abbas, 'Maslahat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah Abbas', *Hukum Diktum*, 13 (2015), 1–12
- Achmad Baihaqi, And Aisyah Anin Refani Adesra, 'Penerapan Ilmu Menurut Ajaran Islam', *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6 (2021), 213–25
- H.Usman Mukran, 'Fenomena : Jurnal Penelitian Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia DiEra New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan Mukran', *Jurnal Penelitian*, 12 (2020), 92–93
- Junaidin Nobisa & Usman, 'Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman', 6 (2021), 1–27
- Khalil, Atif, And Atif Khalil, 'St Andrews Encyclopaedia Of Theology Ethics In Islam Ethics In Islam', 2025
- Lam, Lui, 'Humanities, Science, Scimat', *Humanities, Science, Scimat*, 2024
- Logis, Rasional, Hasballah Thaib, And Vina Annisa, 'Pandangan Al- Qur ' An Terhadap Dasar -Dasar Metode', 20 (2026), 57–81
- Makhmudah, Siti, 'Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam', *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4 (2017), 202–17
- Posangi, Subhan, 'Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika. Irfani (E-Journal), 14(1), 77–86', 14 (2014), 77–86
- Rawal, Aarti Pushp, And Madhubala A/P Bava Harji, 'Humanistic Learning In Higher Education: A Bibliometric Analysis Utilizing Rstudio And Scopus Database Collection (1970–2023)', *Educational Research And Evaluation*, 30 (2025), 275–98
- Solikhun, Solikhun, Rahman Rahman, Futihat Sirriyah, And Imam Subekti, 'Moral Dan

<sup>16</sup>Junaidin Nobisa & Usman, 'Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman', 6.3 (2021), 1–27, h.27.

- Etika Sains Dalam Islam', *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4 (2024), 510–23
- Taufik, Muhammad, 'Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18 (2018), 27
- Tazkirah, Siti, 'Al- Qur ' An Dan As -Sunnah : Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Masyarakat 5 . 0', 2024, 140–49
- Termizi, Ahmad, And Riky Supratama, 'Pemikiran Islam Tentang Etika Dan Moral Dalam Kehidupan Sosial: Telaah Konseptual', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (2025), 638–43
- Widya Pratama, Adellia, And Acep Mulyadi, 'Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo', *Turats*, 17 (2024), 31